

STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI TRI KAYA PARISUDHA PADA SISWA DI SDN 3 SESETAN

Oleh:

A. A Gde Rai Widyartha

SDN 3 Sesetan

Email: agunggderaiwidyartha@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Januari 2025

Naskah Direvisi : 17 Januari 2025

Naskah Disetujui : 26 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Tri Kaya Parisudha, Teacher

Strategies, Character Education,

Hinduism, Elementary Students.

Kata Kunci:

Tri Kaya Parisudha, Strategi Guru,

Pendidikan Karakter, Hindu,

Sekolah Dasar



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies employed by Hindu Religious Education teachers in internalizing the values of Tri Kaya Parisudha among students at SDN 3 Sesetan. Tri Kaya Parisudha, which consists of manacika (right thinking), wacika (right speech), and kayika (right action), is a moral teaching in Hinduism that plays a significant role in character development. The research used a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers implement several strategies, including integrating Tri Kaya Parisudha values into classroom learning, habituating positive attitudes in the school environment, utilizing moral stories (niti sastra), setting examples through personal conduct, evaluating students' character, and fostering cooperation with parents and the school community. These strategies have proven effective in cultivating honesty, politeness, responsibility, and empathy among students. Thus, the internalization of Tri Kaya Parisudha values by Hindu Religious Education teachers serves as a fundamental pillar in strengthening students' character from an early age.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Agama Hindu dalam menginternalisasikan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha pada siswa di SDN 3 Sesetan. Tri Kaya Parisudha, yang terdiri atas manacika (berpikir benar), wacika (berkata benar), dan kayika (berbuat benar), merupakan ajaran moral dalam agama Hindu yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi, antara lain pengintegrasian nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam proses pembelajaran, pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah, penggunaan cerita moral (niti sastra), keteladanan dalam perilaku, evaluasi karakter siswa, serta kerja sama dengan orang tua dan komunitas sekolah. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, dan empatik pada siswa. Dengan demikian, penginternalisasian nilai-nilai Tri Kaya Parisudha oleh guru Agama

Hindu menjadi fondasi penting dalam penguatan karakter siswa sejak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan terstruktur untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi diri secara optimal (Siswadi, 2024a). Melalui pendidikan, seseorang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan juga menjadi sarana penting untuk membentuk karakter, membangun peradaban, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Sebagai bagian dari pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dalam era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks, sehingga diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan zaman (Arfani, 2016).

Di Indonesia, pendidikan diatur oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Siswadi, 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertumpu pada ranah akademik, tetapi juga harus mencakup pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai alat untuk menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan antar kelompok masyarakat. Melalui pemerataan akses pendidikan yang berkualitas, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang inklusif, humanis, dan berbasis pada nilai-nilai kebhinekaan akan menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban (Juwana et al., 2024a).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan proses yang integral dan berkelanjutan dalam membangun manusia Indonesia yang utuh, baik secara intelektual maupun moral (Juwana et al., 2024b).

Peran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional juga sangat strategis. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan agama bukan sekadar mata pelajaran, melainkan fondasi spiritual dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Siswadi, 2024c).

Pembentukan moralitas peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup nilai-nilai pribadi, keyakinan, dan kesadaran diri individu, sementara faktor ekstrinsik meliputi pengaruh lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Syah, 2004). Ketiga lingkungan tersebut memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik, karena nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Selain itu, perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) juga menjadi faktor eksternal yang memiliki dampak besar terhadap moralitas individu. Menurut (Nur Rahmat, 2018), kemajuan TIK tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tantangan, karena dapat memengaruhi cara berpikir, cara berinteraksi, serta pola perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, dengan memberikan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual agar peserta didik mampu memfilter informasi serta bersikap bijak dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Teknologi, apabila salah digunakan, dapat membawa dampak negatif yang serius bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Banyaknya informasi yang tersebar bebas di dunia maya dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, berbicara, dan berperilaku ke arah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat dan budaya, khususnya di Indonesia. Ketika individu tidak memiliki filter nilai dan etika yang kuat, maka arus informasi tersebut berpotensi merusak tatanan moral yang telah lama dijaga dalam kehidupan bermasyarakat (Ihde, 1995).

Senada dengan hal tersebut, (Asry, 2020) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terutama media sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter individu. Informasi yang bersifat provokatif, hoaks, atau yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal seringkali dengan mudah dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui internalisasi ajaran agama Hindu, khususnya konsep etika Tri Kaya Parisudha.

Menurut (Siswadi & Puspawati, 2020), Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu bentuk kearifan lokal sosial masyarakat Bali yang mengajarkan tentang pentingnya penyucian dalam tiga aspek perbuatan manusia, yaitu berpikir benar (*manacika*), berkata benar (*wacika*), dan berbuat benar (*kayika*). Konsep ini tidak hanya menjadi pedoman etika dalam kehidupan beragama, tetapi juga relevan sebagai dasar dalam menyikapi perkembangan teknologi modern. Melalui penguatan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha, individu diharapkan mampu menyaring dan menggunakan teknologi secara bijak, serta menjaga keharmonisan antara perkembangan zaman dengan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Ajaran Tri Kaya Parisudha termasuk dalam *Samanya Dharmasastra*, yaitu bagian dari Etika Agama Hindu yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika atau susila sebagai salah satu unsur penting dari kerangka dasar Agama Hindu sering dirujuk sebagai *Dharmasastra*, yakni pedoman hidup yang mengatur perilaku manusia agar senantiasa berada di jalan dharma. Tri Kaya Parisudha mengajarkan agar setiap individu menjaga kesucian dalam tiga aspek perbuatannya, yaitu berpikir yang benar (*manacika*), berkata yang benar (*wacika*), dan

berbuat yang benar (*kayika*). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter sosial yang harmonis dan berintegritas.

Dalam konteks pendidikan, ajaran Tri Kaya Parisudha menjadi sangat penting sebagai dasar penguatan nilai moral peserta didik. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai etika tersebut di lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai ini menjadi strategi untuk membangun moralitas siswa agar mampu bersikap santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Penekanan terhadap ajaran Tri Kaya Parisudha juga telah diintegrasikan dalam berbagai kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Hindu dapat sejalan dengan prinsip pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bijaksana, beretika, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru Agama Hindu dalam menginternalisasikan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha pada siswa di SDN 3 Sasetan. Peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menggali bagaimana guru merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang menanamkan nilai berpikir benar (*manacika*), berkata benar (*wacika*), dan berbuat benar (*kayika*) dalam kehidupan sehari-hari siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas maupun aktivitas siswa di lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan kepada guru Agama Hindu, kepala sekolah, serta beberapa siswa sebagai informan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung seperti RPP, catatan kegiatan sekolah, serta hasil evaluasi siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini diharapkan diperoleh gambaran utuh mengenai strategi internalisasi nilai Tri Kaya Parisudha di lingkungan sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Membentuk Karakter

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan salah satu prinsip moral dan etika yang sangat penting dalam agama Hindu, khususnya dalam praktik kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Istilah *Tri Kaya Parisudha* berasal dari bahasa Sanskerta, yang secara harfiah berarti “tiga perbuatan yang disucikan”. Ketiga perbuatan tersebut adalah *manacika* (berpikir benar), *wacika* (berkata benar), dan *kayika* (berbuat benar). Ajaran ini mengajarkan bahwa manusia seharusnya menjaga kesucian dan kebaikan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya sebagai jalan menuju keharmonisan hidup dengan sesama, alam, dan Tuhan (Netra, 1994).

Manacika, atau berpikir benar, menekankan pentingnya mengawali segala tindakan dengan pikiran yang baik. Dalam ajaran Hindu, pikiran dianggap sebagai sumber dari segala ucapan dan tindakan. Jika seseorang mampu mengendalikan pikirannya agar senantiasa dipenuhi dengan niat baik, maka secara otomatis ucapan dan tindakannya pun akan mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pengendalian diri dimulai dari kesadaran batin dan kemampuan refleksi atas apa yang dipikirkan setiap saat.

Wacika, atau berkata benar, merupakan perwujudan dari pikiran yang baik dalam bentuk ucapan. Dalam perspektif Hindu, kata-kata memiliki kekuatan spiritual dan moral. Ucapan yang benar adalah ucapan yang tidak menyakiti, tidak memfitnah, tidak bohong, serta membawa kedamaian bagi orang lain. Melalui ucapan yang jujur, santun, dan membangun, seseorang tidak hanya menjaga relasi sosial yang sehat, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat di lingkungan sekitarnya.

Kayika, atau berbuat benar, adalah perbuatan nyata yang muncul dari pikiran dan ucapan yang benar. Ajaran ini menekankan pentingnya tindakan yang sesuai dengan dharma atau kebenaran. Berbuat benar tidak hanya berarti melakukan tindakan baik, tetapi juga menghindari perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral dan etika. Dalam ajaran Hindu, tindakan seseorang akan membentuk karmanya, sehingga berbuat benar menjadi kunci untuk menciptakan karma yang baik dan kehidupan yang harmonis.

Secara teologis dan filosofis, ajaran *Tri Kaya Parisudha* berpijak pada pandangan Hindu tentang pentingnya keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan (Brahman). Ajaran ini mengakar dalam konsep *Dharma* sebagai hukum moral dan spiritual yang harus diikuti manusia untuk mencapai tujuan hidup (moksa). Dalam teks-teks suci seperti *Manawa Dharmasastra* dan *Bhagavad Gita*, pentingnya pengendalian diri, kejujuran, dan tindakan yang dilandasi niat suci selalu ditekankan sebagai jalan hidup seorang insan beragama.

Dalam kerangka ajaran Hindu, *Tri Kaya Parisudha* termasuk dalam *Samanya Dharmasastra*, yaitu ajaran moral yang bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa memandang kasta, profesi, atau status sosial. Sebagai bagian dari kerangka *Susila* dalam agama Hindu, *Tri Kaya Parisudha* memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai ini juga menjadi bagian dari kearifan lokal Bali, yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan adat istiadat masyarakat. Sebagai kearifan lokal Bali, ajaran *Tri Kaya Parisudha* telah mengakar kuat dalam budaya dan tradisi masyarakat. Ajaran ini tidak hanya diajarkan secara formal dalam pendidikan agama Hindu di sekolah, tetapi juga diwariskan secara informal melalui praktik hidup sehari-hari, upacara keagamaan, dan ajaran dari para tetua adat. Nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* tercermin dalam cara masyarakat Bali menjaga sopan santun, menjalankan tata krama, serta menjalin relasi sosial yang harmonis dan penuh toleransi.

Lebih jauh, ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengandung nilai-nilai universal yang relevan bagi seluruh umat manusia, tidak hanya terbatas pada penganut agama Hindu. Prinsip berpikir benar, berkata benar, dan berbuat benar merupakan dasar moral yang diterima secara global dalam upaya menciptakan masyarakat yang etis,

beradab, dan damai. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral, pengamalan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dapat menjadi fondasi kuat untuk membentuk karakter individu yang jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

3.2 Tri Kaya Parisudha sebagai Pilar Pembentukan Karakter

Karakter merupakan seperangkat nilai-nilai dan sifat-sifat moral yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Siswadi, 2022). Karakter mencerminkan kepribadian seseorang dan menjadi dasar dalam berinteraksi secara etis di tengah masyarakat (Lickona, 2013). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi adalah elemen-elemen penting dari karakter yang baik. Karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus sejak dini.

Pembentukan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh (Siswadi, 2024b). Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, terutama sejak jenjang Sekolah Dasar, ketika anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap nilai dan teladan.

Guru Agama Hindu memegang peran strategis dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Ajaran agama Hindu sarat dengan nilai-nilai moral yang luhur dan bersifat universal, seperti ajaran *Tri Kaya Parisudha* (berpikir benar, berkata benar, dan berbuat benar), *Dharma* (kebenaran), serta prinsip *Ahimsa* (tidak menyakiti). Melalui pengajaran agama Hindu, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan aplikatif kepada siswa. Nilai-nilai moral ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam membangun sikap hidup yang harmonis, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, guru Agama Hindu dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai strategi, seperti penyampaian cerita-cerita *Itihasa* dan *Purana*

yang sarat dengan pesan moral, diskusi kasus moral sederhana, refleksi diri, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Guru juga berperan sebagai teladan utama bagi siswa. Perilaku dan ucapan guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam memahami bagaimana seharusnya seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Pembentukan karakter sejak sekolah dasar menjadi penting karena pada usia ini siswa berada dalam fase pembentukan dasar kepribadian. Nilai-nilai yang tertanam pada masa ini akan membentuk kerangka berpikir dan pola perilaku mereka di masa depan. Jika sejak dini anak-anak dibiasakan dengan perilaku jujur, sopan, disiplin, dan penuh kasih sayang, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu membawa kedamaian dalam dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan karakter bukan hanya soal pengetahuan, tetapi lebih pada pembiasaan dan keteladanan.

Dalam konteks masyarakat Bali, penguatan karakter melalui ajaran Hindu juga berarti pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi budaya. Ajaran seperti *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau), *Vasudhaiva Kutumbhakam* (seluruh dunia adalah satu keluarga), serta *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) memperkuat rasa saling menghormati, kepedulian sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Karakter yang terbentuk dari nilai-nilai ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial tinggi.

Guru Agama Hindu juga dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain serta pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Program sekolah seperti upacara keagamaan, kegiatan sosial, dan proyek profil pelajar Pancasila bisa menjadi ruang praktik nyata pengamalan nilai-nilai karakter Hindu. Ketika semua unsur sekolah bersinergi dalam membangun budaya karakter, maka siswa akan terbentuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan religius. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui peran guru Agama Hindu di sekolah dasar merupakan proses yang sangat penting dan strategis. Melalui ajaran yang diajarkan secara konsisten dan melalui keteladanan yang nyata, guru mampu menanamkan nilai-nilai luhur Hindu ke dalam sanubari peserta didik. Inilah fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral,

toleran, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beradab di masa depan.

Ajaran Tri Kaya Parisudha merupakan pilar penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan berakhlak mulia. Ajaran ini menekankan tiga aspek utama dalam perilaku manusia, yaitu *manacika* (berpikir benar), *wacika* (berkata benar), dan *kayika* (berbuat benar). Ketiga aspek ini bersifat menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat relevan dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Dengan menjadikan Tri Kaya Parisudha sebagai fondasi, karakter peserta didik tidak hanya dibentuk dari pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek kognitif, *manacika* atau berpikir benar menjadi dasar pembentukan cara pandang yang positif dan kritis. Peserta didik diajak untuk berpikir logis, jujur, dan tidak dipenuhi oleh niat jahat. Guru Agama Hindu memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai moral ini melalui pembelajaran yang memacu kesadaran intelektual dan refleksi spiritual. Pembiasaan berpikir positif dan bijaksana akan melatih siswa untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Selanjutnya, *wacika* atau berkata benar mencerminkan dimensi afektif dalam pendidikan karakter. Ucapan seseorang merupakan cerminan dari isi pikirannya. Dengan menanamkan nilai berkata jujur, sopan, dan tidak menyakiti, siswa belajar membangun relasi sosial yang sehat dan penuh rasa hormat terhadap sesama. Guru Agama Hindu dapat menanamkan nilai ini melalui pembiasaan dalam interaksi harian, seperti memberi salam, berbicara sopan kepada guru dan teman, serta menghindari kata-kata kasar atau memfitnah.

Adapun *kayika* atau berbuat benar merupakan penerapan dimensi psikomotorik dari nilai-nilai karakter. Tindakan nyata yang baik mencerminkan keberhasilan integrasi nilai berpikir dan berbicara yang benar. Peserta didik dilatih untuk berperilaku sesuai norma kebaikan: membantu sesama, tidak menyakiti, menjaga kebersihan, serta menjalankan tugas dengan disiplin dan tanggung jawab. Guru dapat memfasilitasi ini melalui kegiatan-kegiatan praktik sosial, gotong royong, serta proyek-proyek penguatan karakter di sekolah.

Melalui implementasi Tri Kaya Parisudha, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan empati tumbuh secara alami. Peserta didik belajar bahwa kejujuran berasal dari pikiran yang jernih (*manacika*), tanggung jawab tumbuh dari ucapan yang dapat dipercaya (*wacika*), dan empati diwujudkan melalui tindakan nyata yang membantu sesama (*kayika*). Ajaran ini menjadikan pendidikan karakter tidak bersifat verbalistik atau teoritis semata, melainkan konkret dan membumi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Relevansi Tri Kaya Parisudha sangat kuat jika dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Tri Kaya Parisudha mendukung sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) melalui penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Ia juga selaras dengan sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila kelima (Keadilan sosial), karena mengajarkan perilaku etis dalam hubungan antarmanusia. Dalam Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai religiusitas, gotong royong, dan integritas dapat dikembangkan melalui internalisasi Tri Kaya Parisudha.

Sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai universal, Tri Kaya Parisudha dapat menjembatani antara pendidikan keagamaan dan kebangsaan. Ajaran ini tidak hanya penting untuk umat Hindu, tetapi bisa diapresiasi sebagai model pendidikan karakter lintas agama dan budaya, karena menekankan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku secara luas. Dalam konteks sekolah dasar, integrasi ajaran ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan nasionalis. Dengan demikian, menjadikan Tri Kaya Parisudha sebagai pilar pembentukan karakter merupakan langkah yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan di Indonesia. Guru Agama Hindu memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk mengimplementasikan ajaran ini secara konsisten dalam proses pembelajaran maupun pembinaan siswa. Melalui pendekatan yang integratif dan berkelanjutan, peserta didik dapat tumbuh sebagai generasi yang cerdas secara intelektual, unggul secara moral, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kuat.

3.3 Strategi Guru Agama Hindu dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Tri Kaya Parisudha* pada Siswa di SDN 3 Sesetan

Guru Agama Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* – berpikir benar (*manacika*), berkata benar (*wacika*), dan berbuat benar (*kayika*). Di SDN 3 Sesetan, guru Agama Hindu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai luhur agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* ke dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai berpikir, berkata, dan berbuat benar. Misalnya, saat membahas kisah dalam epos Ramayana atau Mahabharata, guru menekankan pentingnya kejujuran, keberanian, dan kesetiaan, serta mengaitkannya dengan sikap sehari-hari siswa di rumah dan di sekolah.

Strategi lainnya adalah melalui pembiasaan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kegiatan harian di sekolah. Guru mendorong siswa untuk selalu berpikir positif terhadap teman dan guru (*manacika*), berbicara sopan dan tidak berkata kasar (*wacika*), serta membantu teman dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah (*kayika*). Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten, seperti melalui kegiatan berdoa bersama, menyampaikan salam setiap pagi, serta kegiatan piket kelas dan gotong royong. Guru Agama Hindu di SDN 3 Sesetan juga memanfaatkan cerita atau narasi moral (niti sastra) sebagai media penanaman nilai. Cerita yang mengandung pesan moral tinggi menjadi alat efektif dalam menyampaikan pesan etika secara kontekstual dan mudah dipahami siswa. Dengan pendekatan naratif, siswa dapat meneladani tokoh-tokoh dalam cerita dan secara tidak langsung membentuk kesadaran moral dalam dirinya. Selain itu, guru menerapkan strategi pendekatan keteladanan, yakni dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang konsisten berpikir jernih, berkata sopan, dan bertindak baik menjadi panutan nyata bagi siswa. Keteladanan ini jauh lebih kuat

daripada sekadar instruksi, karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati dan kagumi.

Strategi selanjutnya adalah melalui penilaian sikap dan evaluasi karakter, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa. Guru secara berkala melakukan observasi terhadap perilaku siswa di dalam dan luar kelas, serta memberikan umpan balik positif untuk mendorong penguatan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha. Penilaian ini menjadi alat refleksi baik bagi siswa maupun orang tua dalam membina karakter anak. Tak kalah penting, guru juga melibatkan kerja sama dengan orang tua dan komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui komunikasi yang aktif dengan orang tua, guru menyampaikan perkembangan karakter siswa dan mengajak mereka menerapkan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha di rumah. Sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti peringatan hari raya Hindu, sebagai media penguatan nilai spiritual dan sosial siswa. Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, guru Agama Hindu di SDN 3 Sesetan telah memainkan peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha secara berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Penguatan karakter sejak usia dini melalui nilai-nilai agama menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, santun, dan siap menjadi warga negara yang baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai strategi guru Agama Hindu dalam menginternalisasikan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha pada siswa di SDN 3 Sesetan, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pedagogis yang holistik. Strategi yang diterapkan mencakup integrasi nilai *manacika* (berpikir benar), *wacika* (berkata benar), dan *kayika* (berbuat benar) dalam pembelajaran, pembiasaan sikap di sekolah, penggunaan media cerita moral, keteladanan, evaluasi karakter, serta kerja sama dengan orang tua dan komunitas sekolah. Upaya ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis ajaran Hindu tidak hanya dapat dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dan konsisten dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai Tri Kaya Parisudha terbukti relevan dalam membentuk pribadi siswa yang jujur, disiplin, sopan, dan

bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi yang dilaksanakan guru Agama Hindu di SDN 3 Sesetan menjadi model pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual, sekaligus berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermoral dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(2), 81-97.
- Asry, L. W. (2020). *Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Biram Samtani Sains, 4(1), 1-12.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Medan: LPPPI.
- Ihde, D. (1995). *Filsafat Teknologi: Suatu Pengantar*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024a). Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024b). Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan dari *Educating for Character* oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.
- Netra, A. A. G. O. (1994). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Nur Rahmat, K. M. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.

- Siswadi, G. A. (2024a). *Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia*. Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru, 5(1), 1-15.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.